



Vol. 04 No. 1 (2025) : 213 - 224

e-ISSN: 2964-0131

p-ISSN-2964-1748

UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN

e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN-2964-1748

Available online at <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>

## KONTRIBUSI PENERAPAN PEMBELAJARAN TAHFIDZUL QUR'AN METODE TAKRIR DI PONDOK PESANTREN IBNU ABBAS PUTRI

Ashari Ramadhan<sup>1</sup>, Miftahussurur<sup>2</sup>, Muhammad Yaskur<sup>3</sup><sup>1-3</sup>Universitas Islam An Nur Lampung, LampungEmail: [ashariramadhan042@gmail.com](mailto:ashariramadhan042@gmail.com)

### Abstract

This study aims to examine the contribution of implementing Tahfidzul Qur'an learning using the *Takrir* method in improving students' memorization at Pondok Pesantren Ibnu Abbas Putri. The main focus of this research is to analyze how the *Takrir* method is applied in the learning process and to what extent it is effective in shaping the quality of the students' Qur'an memorization. This research employs a descriptive qualitative approach. Data collection techniques include observation, in-depth interviews with *tahfidz* teachers and students, as well as documentation of the learning process. The validity of the data is strengthened through source and method triangulation. The results of the study indicate that the *Takrir* method, when implemented consistently—through structured repetition and daily discipline—has a positive impact on students' memory retention and fluency in recitation. Furthermore, this method fosters discipline, responsibility, and intrinsic motivation among the students to maintain and preserve their memorization. The contribution of the *Takrir* method is highly significant in achieving the memorization targets set by the pesantren, particularly in terms of timeliness, the quality of *mutqin* memorization, and the continuity of regular *murojaah*.

**Keywords:** Tahfidzul Qur'an, Takrir Method, Students' Memorization, Islamic Boarding School

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi penerapan pembelajaran tahfidzul Qur'an dengan metode takrir dalam meningkatkan hafalan santri di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Putri. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis bagaimana metode takrir diterapkan dalam proses pembelajaran dan sejauh mana efektivitasnya dalam membentuk kualitas hafalan Al-Qur'an para santri. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru tahfidz dan santri, serta dokumentasi proses pembelajaran. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode takrir yang diterapkan secara konsisten—yaitu pengulangan hafalan secara terstruktur dan disiplin harian—memberikan dampak positif terhadap daya ingat dan kelancaran hafalan santri. Selain itu, metode ini juga menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta motivasi internal santri untuk menjaga hafalannya. Kontribusi pembelajaran metode takrir sangat signifikan dalam mencapai target hafalan yang ditetapkan oleh pondok pesantren, terutama dalam hal ketepatan waktu, kualitas hafalan mutqin, dan keberlangsungan murojaah secara berkala.

**Kata kunci:** Tahfidzul Qur'an, Metode Takrir, Hafalan Santri, Pondok Pesantren

## PENDAHULUAN

Menghafal bukanlah suatu proses seberapa cepat atau tidaknya kita menyelesaikan hafalan, akan tetapi seberapa lamanya kita bisa bertahan bersama al-Qur'an. Generasi terdahulu dari kalangan salafush shalih tidaklah mereka memfokuskan pada cepatnya hafalan mereka selesai, akan tetapi bagaimana mereka fokuskan pada berlama-lamanya mereka bersama al-Qur'an agar kenikmatan bersama al-Qur'an bisa dirasakan, dengan kemudian hafalan mereka bisa kuat.

Ada banyak metode yang dapat digunakan dalam menghafal al-Qur'an. Metode - metode tersebut berbeda tergantung oleh daya ingat dan kemampuan masing-masing orang dan respon pikirannya dalam mengingat sesuatu. Karena setiap orang berbeda - beda kemampuan daya ingat. Ada yang yang hanya sekali mengulang langsung dapat mengingat, ada yang dua kali atau tiga kali mengulang bacaan baru dapat mengingat, namun ada juga yang harus diulang beberapa kali baru dapat mengingat bacaan tersebut. Perbedaan tingkat daya ingat seseorang akan mempengaruhi perbedaan metode menghafal yang digunakannya. Dari sekian banyak metode yang ada saat ini, masih kurang lembaga yang menekankan pada proses untuk memelihara hafalan agar lebih kuat dan melekat pada memori ingatan seseorang. Metode mengulang - ulang hafalan sangatlah penting untuk menguatkan hafalan seseorang.

Menghafal al-Qur'an akan menjadi mudah dengan 2 hal, yaitu taqlil (porsinya sedikit demi sedikit) dan takrir (memperbanyak pengulangan baik yang sudah dihafal maupun yang akan dihafalkan). Metode takrir adalah suatu metode mengulang-ulang hafalan atau men-tasmi'kan hafalan yang pernah dihafalkan dan disetorkan kepada ustadz/musyrif tahfizh. Takrir dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafalkan tetap terjaga dengan baik dan tidak mudah dilupa. Selain dengan ustadz/ustadzah, takrir juga dapat dilakukan secara mandiri. Misalnya pagi hari digunakan untuk menghafal hafalan baru, dan sore atau malam harinya untuk mentakrir hafalan yang telah disetorkan sebelumnya. Hal ini sebagai bentuk pengaplikasian dari perintah Nabi untuk menjaga hafalan al-Qur'an.

Pondok Pesantren Ibnu Abbas Muna Putri merupakan lembaga tahfidz yang saat ini telah menerapkan dan berusaha mengembangkan metode takrir dalam proses pembelajaran tahfidz kepada santrinya. Berdasarkan pengamatan seluruh santriwati ditargetkan wajib memiliki hafalan sesuai dengan target yang telah diprogramkan. Maka tidak heran jika setiap santri yang menjadi alumni dari pondok pesantren ini ketika tamat minimal mereka memiliki hafalan 3 juz sampai dengan 5 juz.

Penemuan awal yang ditemui oleh peneliti yang menjadi masalah bagi sebagian dari santriwati adalah mereka mengalami kesulitan saat melaksanakan setoran hafalan lama atau saat ujian hafalan diakhir semester, dengan berbagai macam faktor. Sebagian santriwati mereka ada yang mengatakan lebih semangat dalam mengejar hafalan baru daripada hafalan lama sehingga hafalan yang sudah disetorkan terlalaikan untuk dimuroja'ah. Maka dengan kondisi seperti ini, pihak pengelola pondok ibnu abbas putri terus berinovasi dan memotivasi para santriwati untuk tetap terus menjaga hafalan mereka. Metode takrir inilah yang menjadi bagian dari usaha penjagaan tersebut. Diharapkan dari metode ini, para santriwati bisa ter-menej waktunya dalam menyetorkan hafalan mereka. Dalam satu hari ada tiga waktu yang disiapkan untuk mereka menyetorkan hafalannya, kapan waktu menyetorkan hafalan barunya, dan kapan waktunya harus menyetorkan ulang hafalan yang baru saja disetorkan serta kapan waktu menyetorkan hafalan lama mereka.

## **METODE**

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian lapangan (field research) yakni penelitian yang menggunakan informasi dari sasaran atau subyek penelitian yang biasanya disebut informan atau responden melalui instrument pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan sebagainya. Dari segi pengumpulan datanya, maka penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sudarsono mengatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang berupaya menganalisis kehidupan sosial dengan menggambarkan dunia sosial dari sudut pandang atau interpretasi individu (informan) dalam latar ilmiah. Moleong menyatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang bersifat alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam menganalisis hasil penelitian ini, peneliti melakukannya berdasarkan urutan permasalahan sebagai berikut :

1. Proses Penerapan dan Manfaat Metode Takrir dalam Penguatan Hafalan Al-Qur'an Santriwati di Pesantren Ibnu Abbas
2. Penerapan metode takrir

Kegiatan menghafal al-Qur'an sudah sejak masa Nabi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam dilakukan, sebagaimana ketika Rasullullah menerima dan

menyampaikan wahyu maka beliau shalallahu ‘alaihi wasallam harus kemudian menghafalkan dan membacakan al-Qur’an yang diwahyukan kepadanya. Setelah itu Rasulullah shalallahu ‘alaihi wasallam membacakan dan mengajarkan al-Qur’an kepada para sahabatnya dan kemudian para sahabat mulai menghafal dan mengamalkan ayat – ayat tersebut, dan seterusnya hingga saat ini yang diajarkan oleh para ulama dan guru – guru al-Qur’an.

Di zaman saat ini kegiatan menghafal al-Qur’an membutuhkan metode menghafal yang efektif dengan tantangan zaman yang ada. Sebagaimana diketahui dalam dunia belajar mengajar saat ini, bahwa metode mengajar sangat penting dari pada materi itu sendiri. Suatu proses pembelajaran dapat dikatakan tidak berhasil jika dalam prosesnya tidak menerapkan sebuah metode.

Pelaksanaan metode menghafal dengan mengulang – ulang (men-takrir) hafalan merupakan metode pilihan dan utama yang dilakukan di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Muna. Metode takrir dengan penerapan rutin mengulang – ulang hafalan ini merupakan metode yang sangat dianjurkan untuk diterapkan dan sangat penting dalam setiap proses menghafal al-Qur’an, karena setiap ilmu yang sudah dihafalkan maka dia memerlukan suatu tali pengikat agar tidak dengan mudah lepas. Dengan men-takrir atau mengulang – ulang hafalan itulah merupakan salah satu cara untuk bisa mengikat kuat hafalan. Sebagaimana dalam sebuah hadis dijelaskan bahwasannya apabila al-Qur’an yang telah dihafalkan tidak diberikan suatu perhatian khusus secara optimal terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkan, maka menurunlah daya ingat seseorang, untuk itu sangat diperlukannya suatu pemantauan dan kerja keras secara terus – menerus. Hal ini sebagaimana Rasulullah sebutkan bahwa hafalan itu bagaikan seekor onta yang tidak diikat dalam pemeliharaan seseorang :

إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ إِنْ عَاهَدَهَا عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا وَ إِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ (البخاري)

*“Sesungguhnya perumpamaan orang yang menghafal Al-Qur`an itu seperti perumpamaan orang yang memiliki seekor unta yang sedang ditambatkan. Jika ia ingin untanya itu tetap di tempat, maka ia harus menjaga dan menahannya, dan kalau sampai dilepas maka unta itu akan lari.” (HR. Bukhari.)*

عن أبي موسى - رضي الله عنه -، عن النبي - صلى الله عليه وسلم - ، (قَالَ تَعَاهَدُوا هَذَا الْقُرْآنَ ، فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ ثَقُلًا مِنْ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا مَتَقُّ عَلَيْهِ

Dari Abu Musa radhiyallahu ‘anhu, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda, *“Hafalkanlah (dan rutinkanlah) membaca Al-Qur’an. Demi yang jiwa Muhammad*

*berada di tangan-Nya, Al-Qur'an itu lebih mudah lepas daripada unta yang lepas dari ikatannya."* (Muttafaqun 'alaih) [HR. Bukhari, 9:79 dan Muslim, no. 791]

Dalam kegiatan 'takrir hafalan' ada beberapa jenis atau teknik yang dapat digunakan. Menurut Sa'dullah dalam bukunya menyebutkan jenis-jenis takrir yang biasa digunakan antara lain ialah:

- a. Takrir mandiri,
- b. Takrir bersama,
- c. Takrir dalam sholat,
- d. Takrir di hadapan guru.

Dari hasil temuan yang diperoleh peneliti bahwasannya dari ke empat jenis metode takrir yang dikemukakan diatas tersebut, yang paling menonjol diterapkan di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Muna adalah takrir secara mandiri. Adapun jenis takrir yang lain tersebut juga digunakan dan diterapkan di khalakah sebagai bentuk kegiatan dan penunjang program tahfizul Qur'an dalam penguatan hafalan bagi santriwati.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Cece Abdul Waly dalam bukunya: "Ketika sholat anda akan merasakan betapa hafalan dapat dibaca dengan penuh konsentrasi tidak seperti ketika membacanya diluar sholat. Dan inilah salah satu alasan membaca hafalan al-Qur'an di dalam sholat menjadi sarana yang sangat efektif, bahkan mungkin paling efektif untuk memperlancar hafalan."

Hal ini juga diungkapkan oleh Sa'dullah dalam bukunya bahwa seorang penghafal al-Qur'an sudah sewajarnya menggunakan ayat-ayat al-Qur'an yang telah dihafalnya ketika melaksanakan ibadah shalat, baik itu sholat wajib maupun sholat sunnah. Takrir hafalan ketika shalat sangat penting dan bermanfaat untuk menjaga dan menguatkan hafalan, karena dalam melaksanakan shalat tubuh tidak bisa bergerak seenaknya. Sehingga keseluruhan pancaindera kita seperti mata, telinga dan perasaan berkonsentrasi secara sungguh-sungguh agar hafalan Qur'annya tidak dilupa.

Adapun manfaat lain dari mengulang – ulang hafalan dalam sholat ialah:

- 1) Insya Allah hafal seumur hidup
- 2) Disediakan pahala khusus
- 3) Sholat dan hafalan terjaga
- 4) Suara tidak cepat habis

5) Dan tidak cepat bosan.

Hal ini juga sering disebut dengan kata tasmi'. Sedangkan tasmi' merupakan proses memperdengarkan hafalan kepada orang lain secara perseorangan ataupun kepada jamaah/majelis, dengan tasmi' ini seorang penghafal akan mengetahui letak kekurangan dan kesalahannya, karena bisa saja ketika proses tersebut ia keliru dalam mengucapkan huruf, harakat, bunyi atau kesalah lain.

Berdasarkan hasil temuan data yang diperoleh peneliti di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Putri Kab. Muna bahwa takrir di hadapan guru merupakan kegiatan yang tak lepas dari keseharian santri dalam proses menghafal al-Qur'an. Dalam prosesnya seorang santriwati di Pesantren Ibnu Abbas setiap hari mereka wajib menyetorkan/mentasmi'kan hafalannya kepada para musyrifah sebanyak tiga kali. Di waktu subuh hari, waktu ashar, dan selepas maghrib. Dan ketika sudah sepekan, maka hafalan selama sepekan tersebut akan ditasmi'kan sekaligus dihadapan musyrifah sebagai bentuk ujian pekanan. Dan jika ada santri yang telah menyelesaikan hafalan 1 juz, maka dia akan mentasmi'kan hafalannya sebanyak 1 juz sekali duduk, sebagai bentuk ujian per juz di hadapan musyrifah.

Adapun secara teoritis takrir dihadapan guru yaitu penghafal al-Qur'an harus menghadap guru (ustaz/ustazah) ketika melakukan takrir hafalan yang sudah diajukan. Mentakrir hafalan dihadapan guru atau pembimbing sangatlah bermanfaat untuk menjaga dan menguatkan hafalan yang sudah ada dalam memori otak seseorang. Di samping itu, sekaligus melakukan evaluasi terhadap bacaan al-Qur'an benar atau tidaknya. Selain itu, mengulang dan membaca hafalan dihadapan guru atau orang lain dapat menimbulkan bekas di dalam hati yang akan jauh lebih baik melebihi mengulang dan membaca hafalan sendirian sebanyak lima kali bahkan lebih.

Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya langkah-langkah penerapan metode takrir yang diterapkan oleh para pembina dan musyrifah khalakah tahfidz di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Putri Kab. Muna sesuai dengan langkah-langkah penerapan metode takrir secara umum.

## 2. Manfaat penerapan metode takrir

Dalam setiap pemilihan metode dan penerapannya maka ada tujuan yang ingin dicapai dari penerapan metode tersebut. Banyaknya metode menghafal yang saat ini berkembang, tentunya masing - masing memiliki manfaat, kelebihan serta kekurangan, bahkan pengaruh yang dirasakan pada objek yang menjadi sasaran dalam penerapan metode tersebut. Demikian pula dengan metode takrir yang tentu juga memiliki manfaat

dan pengaruh pada kegiatan menghafal al-Qur'an terutama pada proses penguatan hafalan.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti di Pondok Pesantren Pesantren Ibnu Abbas Putri bahwasannya para santriwati dan juga musyrifahnya mengatakan bahwa manfaat serta pengaruh yang dirasakan dengan penerapan metode takrir yang terjadwal sangat besar. Sesuai dengan hasil temuan, secara umum mereka menyampaikan bahwa dengan penerapan metode takrir menghafal menjadi lebih dimudahkan baik untuk hafalan yang baru maupun hafalan yang lama karena terbiasa melafazkan secara berulang - ulang dengan rutin serta terjadwal. Dengan adanya waktu yang terjadwal ini, para santri termotivasi untuk selalu mengulang - ulang hafalan mereka, tentu untuk santri yang serius dalam penerapannya. Hafalan yang telah disetorkan diwaktu ashar harus disetorkan kembali diwaktu maghrib dan subuh hari. Dengan waktu pengulangan yang rutin seperti ini hafalan mereka semakin dikuatkan. Sehingga ketika waktu ujian tasmi' hafalan mayoritas santri dimudahkan mentasmi'kan hafalan mereka. Walaupun bagi Sebagian santri baru dan yang memiliki kemampuan intelegensi atau menghafal yang rendah dengan kondisi seperti ini cukup memberatkan bagi mereka. Sehingga membutuhkan waktu dan kemampuan yang ekstra untuk bisa menyesuaikan.

Dalam teori yang dikemukakan pada beberapa literatur, bahwa manfaat serta pengaruh penerapan metode takrir diantaranya:

- 1) Menjaga serta menguatkan hafalan (al-Qur'an),
- 2) Memudahkan dalam menghafal ayat-ayat al-Qur'an,
- 3) Takrir merupakan cara untuk menguatkan oleh para penghafal al-Qur'an, karena semakin banyak dan seringnya seseorang mengulang - ulang hafalan al-Qur'annya, maka semakin kuat hafalan yang dimilikinya,
- 4) Untuk mengetahui letak kesalahan dalam bacaan yang telah dihafalkan,
- 5) Sebagai pembiasaan mengasah otak dan hafalannya,
- 6) Mamantapkan hafalan sebelumnya maupun yang sesudahnya.

Ahmad Tafsir dalam bukunya menjelaskan, bahwa penerapan metode takrir atau mengulang - ulang hafalan dengan tujuan menguatkan hafalan al-Qur'an sama halnya dengan membangun kebiasaan baik dalam diri kita, sebagaimana beliau katakan: "Inti pembiasaan adalah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, hal itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Bila ketika murid masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar ketika masuk ruangan

hendaklah mengucapkan salam, ini juga satu cara membiasakan. Karena pembiasaan berintikan pengulangan, maka metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan. Rasulullah mengulang-ulang dalam berdo'a dengan do'a yang sama. Akibatnya, dia hafal benar doa itu, dan para sahabat yang mendengarkan do'a yang berulang-ulang tersebut, juga hafal do'a tersebut."

Berdasarkan hasil temuan data yang diperoleh peneliti di Pondok Pesantren Putri Ibnu Abbas Putri bahwa para musyrifah tahfiz ketika melakukan tasmi' maupun takrir hafalan dari santri, mereka melakukan penilaian ketika santriwati menyertorkan di hadapan mereka, kemudian jika terdapat beberapa kesalahan maka akan diberikan teguran dengan cara isyarat lisan maupun ketukan meja, hingga santriwati tersebut menemukan letak kesalahannya. Kemudian musyrifahnya membimbing dan memberitahu bacaan yang benar, jika lebih dari 3 kali kesalahan maka akan dihentikan dan diarahkan untuk kembali melancarkan hafalannya dan disertorkan kembali. Indikator penilaian yang dilakukan oleh para musyrifah di Pondok Pesantren Ibnu Abbas putri selain penilaian atas kelancaran hafalan juga yang menjadi penilaian adalah tajwid dan fashahahanya. Karena hasil temuan dilapangan menyatakan bahwa hafalan seorang santri belum bisa dikatakan sempurna jika hanya dinilai dari kelancarannya saja, sedangkan tajwid dan fashahahanya tidak diperhatikan, begitu pula sebaliknya.

Secara teoritis, indikator - indikator dalam penilaian mutu hafalan al-Qur'an adalah:

a.) Tajwid.

Ilmu tajwid adalah ilmu yang digunakan untuk membaca al-Qur'an dengan tepat. Yaitu dengan menyebutkan atau mengeluarkan bunyi huruf dari tempat asal keluarnya (makhraj), sesuai dengan sifat yang dimiliki oleh setiap huruf tersebut. Mengetahui kapan dan di mana harus dibaca panjang (mad) atau dipendekkan (qasr) serta kapan dan dimana harus di baca dengung atau tidak.

b.) Fashohah

Fashohah adalah berbicara atau dapat melafazkan huruf dan ayat dengan menggunakan kata-kata yang jelas dan benar.

c.) Kelancaran hafalan

Hafalan al-Qur'an dapat dikatakan lancar apabila seseorang dapat dengan mudah mengulang kembali dengan baik ayat - ayat atau informasi-informasi yang sudah dihafalkan. Para penghafal yang memiliki hafalan yang lancar disebabkan karena sering melakukan pengulangan hafalan (takrir) secara rutin. Karena menghafal al-Qur'an



berbeda dengan menghafal yang lain seperti prosa atau syair – syair. Al-Qur'an sangat mudah hilang setelah dihafal, maka seseorang yang telah menghafalkan al-Qur'an, jika kemudian dengan mudah meninggalkan hafalannya sedikit saja, maka dia akan mudah melupakannya dengan cepat. Untuk itu pengulangan secara rutin merupakan hal utama yang hendak dilakukan untuk menjaga hafalannya.

Metode takrir bisa dikatakan efektif dalam penguatan hafalan jika memenuhi indikator – indikator keefektifannya. Ada tujuh indikator pembelajaran bisa dikatakan efektif yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengorganisasian materi yang baik,
- 2) Komunikasi yang efektif,
- 3) Antusias dan penguasaan terhadap suatu bahan pembelajaran,
- 4) Sikap positif terhadap anak,
- 5) Pemberian nilai yang adil,
- 6) Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran, dan
- 7) Hasil belajar anak yang baik.

Dari indikator – indikator tersebut maka dapat dilihat ada beberapa yang kemudian sudah diterapkan dalam penerapan metode takrir yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengorganisasian materi yang baik,
- 2) Komunikasi yang efektif,
- 3) Pemberian nilai atau reward yang adil,
- 4) Hasil belajar yang baik.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode Takrir dalam Penguatan Hafalan Al-Qur'an Santriwati di Pesantren Ibnu Abbas Putri.**

Suatu kegiatan atau program yang diterapkan tentu akan mengalami banyak tantangan. Adanya faktor pendukung tentu juga akan ada faktor yang menjadi kendala, baik itu secara internal maupun eksternal dalam menjalankan program tersebut. Demikian halnya dengan penerapan metode takrir, memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapannya. Berikut yang menjadi uraian mengenai faktor – faktor tersebut :

Adapun yang menjadi faktor pendukung dalam penerapan metode takrir adalah sebagai berikut:

- 1) Dukungan yang kuat dari para ustazah / musyrifah,
- 2) Teman dan pergaulan,
- 3) Orang tua
- 4) Niat dan Inteligensi (IQ) yang baik.

Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam penerapan metode takrir di pesantren ibnu abbas putri adalah :

- 1) Kondisi santri,
- 2) Kurangnya musyrifah/muhaffizhah,
- 3) Keterbatasan waktu,
- 4) Perhatian terhadap dunia yang berlebih.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan secara keseluruhan tentang Kontribusi Penerapan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Metode Takrir di Pondok Pesantren Ibnu Abbas Putri dapat disimpulkan sebagai berikut: Penerapan metode takrir dalam penguatan hafalan al-Qur'an pada santriwati Pondok Pesantren Ibnu Abbas cukup efektif melalui empat cara yaitu, takrir secara bersama – sama, takrir secara mandiri, takrir dalam sholat dan takrir di hadapan guru serta ditambah dengan proses ujian tahfiz pekanan, per satu satu juz dan semesteran sesuai dengan langkah – langkah penerapan masing-masing serta tasmi' hafalan khusus. Faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan metode takrir dalam penguatan hafalan al-Qur'an santriwati Pondok Pesantren Ibnu Abbas Muna adalah sebagai berikut: faktor pendukung, (a) Musyrifah/Muhaffizhah yang selalu semangat dan konsisten meskipun jumlahnya terbatas; (b) Teman dan lingkungan sekitar yang mendukung meskipun demikian masih ada santri yang tidak memiliki semangat yang sama; (c) Motivasi dari orangtua yang besar (d) Niat dan Inteligensi yang cukup baik. Sedangkan faktor penghambat adalah sebagai berikut: (a) Kondisi santriwati yang tidak stabil seperti munculnya kondisi dengan adanya rasa malas, rasa ngantuk, emosional yang bisa muncul karena beberapa sebab seperti sakit, dan yang lainnya, serta tingkat kemampuan mengingat (IQ) yang kurang, gangguan lingkungan, dan semangat yang melemah; (b) Minimnya sumber daya manusia dalam hal ini Musyrifah/Muhaffizhah; (c) Terbatasnya waktu yang tidak

sebanding dengan jumlah santri ditiap khalakah; dan (d) Perhatian terhadap dunia yang berlebihan dalam hal ini paling berat adalah disibukkannya santri dengan media sosial saat liburan. Upaya meningkatkan kualitas hafalan santri dengan metode takrir cukup evisien, hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian bahwa dari total 55 orang santriwati yang diwawancara dari kelas VII – kelas XII lebih dari 60 % santriwati yang telah mencapai masa belajar dan target hafalannya berhasil mengikuti wisuda hafalan pada akhir tahun pelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulwaly, Cece. (2018). *"Jadilah Hafizh, Tips dan Motivasi Sukses Menghafal al-Qur'an "*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Agama, Kementerian. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Al-Albany, Muhammad Nashiruddin. (1998). *Shahih Sunan Abi Daud*, Riyadh: Maktabatul Ma'arif, Cet. Ke 1.
- Al-Albany, Muhammad Nashiruddin. (1997) *Shahih Sunan Ibnu Majah*, Riyadh: Maktabatul Ma'arif, Cet. Ke 1.
- Arikunto, Suharsimi. (2017). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi VI, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*
- Sugiono. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.
- Suharsimi. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Tafsir, Ahmad. (2014). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tanzeh, Ahmad. (2011). *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras..
- Ubaid, Majdi. (2014). *9 Langkah Mudah Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Aqwam.
- Yusuf, Bistari Basuni, *"Konsep dan Indikator Pembelajaran Efektif"*, Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan. (2017). Vol. 1, No. 2.
- Zen, Muhaimin. (2012). *Metode Pengajaran Tahfizh Al-Qur'an Di Pondok Pesantren, Tsanawiyah, Aliyah, Dan Perguruan Tinggi*, Percetakan online.Com.
- Zawawie, Mukhlisoh. (2011) *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, Dan Menghafal, Al-Qur'an*. Solo: Tinta Media.